

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, berbatasan dengan kabupaten Situbondo di utara, selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², atau lebih luas dari pulau Bali (5.636,66 km²). Di pesisir Kabupaten Banyuwangi, terdapat pelabuhan Ketapang, yang merupakan perhubungan utama antara pulau Jawa dengan pulau Bali (Pelabuhan Gilimanuk).

Kabupaten Banyuwangi mempunyai bermacam-macam suku dan budaya yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Beragamnya suku dan budaya tersebut melahirkan berbagai macam kebudayaan-kebudayaan di masyarakat Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi juga terdapat berbagai macam suku bangsa antara lain suku Jawa, suku Madura dan suku Bugis. Adanya keberagaman suku-suku di Banyuwangi membuat kabupaten Banyuwangi semakin kaya akan potensi budaya. (Sumber: Ichsan, 2017: 2).

Kabupaten Banyuwangi juga memiliki keanekaragaman budaya, kesenian dan adat-istiadat, salah satunya yaitu ritual Ogoh-ogoh. Ritual Ogoh-ogoh rutin dilakukan oleh umat Hindu untuk memperingati hari-hari besar agama Hindu seperti hari Raya Nyepi. Proses ritual Ogoh-ogoh melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dahsyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan tersebut dapat mengantarkan makhluk hidup khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga diri sendiri dan seisi dunia.

Ogoh-ogoh merupakan karya seni berwujud patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tidak terukur dan tidak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud Raksasa. Selain wujud Raksasa, Ogoh-ogoh juga digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk lain seperti naga, gajah, widyadari yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka. Dalam perkembangannya, Ogoh-ogoh juga dibuat menyerupai orang-orang terkenal seperti para pemimpin dunia, artis bahkan penjahat. Terkait hal ini, ada pula yang berbau politik atau SARA walaupun sebetulnya hal ini menyimpang dari prinsip dasar Ogoh-ogoh. Contohnya Ogoh-ogoh yang menggambarkan seorang teroris. Ogoh-ogoh dibuat menjelang hari nyepi akan diberikan sesaji dalam upacara *tawur kasanga* dan kemudian “diusir” dengan cara diarak kemudian dibakar pada upacara *Pangerupukan* pada malam harinya (Sumber: Ulwan, 2017:28).

Penjelasan tentang Ogoh-ogoh tersebut merupakan sebuah proses pengembangan kreatifitas manusia yakni masyarakat Hindu Bali dalam menciptakan sebuah kebudayaan baru dalam balutan seni dan kemewahan yang tentunya enak dinikmati. Berawal dari sesuatu yang sederhana yakni tradisi *Barong Landung* yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat, *Ndong-nding*, tarian *Sang Kalika*, hingga bentuk wajah *Boma*, kemudian dipengaruhi dengan berbagai kecanggihan teknologi berupa bentuk warna, kertas yang beraneka jenis dan bahan-bahan lainnya yang diciptakan dan disediakan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki berbagai jenis keahlian, sehingga menghasilkan Ogoh-ogoh yang terkesan unik, mewah, megah namun tetap seram yakni berpijak pada konsep Bhuta Kala.

Ritual Ogoh-ogoh yang menjadi bagian dari ritualisasi Hinduisme dalam perayaan Hari Raya Nyepi. Pada awalnya di Kabupaten Banyuwangi ritual Ogoh-ogoh hanya dilakukan di setiap pura-pura di sekitar Desa sumbersewu, seiring berkembang zaman dan kemajuan IPTEK, inovasi dan kreativitas pencipta Ogoh-ogoh semakin berkembang. Dari sinilah ritual Ogoh-ogoh diselenggarakan dan

disentrakan untuk pertama kalinya di ruang publik Banyuwangi pada tahun 2006. Pada tahun 1950-an, banyak warga Bali pindah ke Banyuwangi karena adanya tradisi *kaselong* atau pengasingan karena menikah dengan kasta berbeda. Kemudian membentuk kampung Bali di tengah kota Banyuwangi. (<http://kompas.com/>). Karena jumlah warga semakin banyak, sebagian di antaranya mencari tanah yang lebih luas salah satunya yaitu Desa sumbersewu kecamatan Muncar. Banyuwangi terkenal dengan berbagai macam suku bangsa dan umat beragama.

Selain banyaknya suku bangsa yang hidup di Kabupaten Banyuwangi, beragamnya umat beragama yang hidup berdampingan (Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Khonghucu dan Budha) tersebut juga menjadi salah satu potensi kearifan masyarakat yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Penduduk yang beragama Islam sebanyak 4.456 jiwa, penduduk yang beragama kristen sebanyak 10 jiwa, selanjutnya penduduk yang beragama Hindu sebanyak 1.761 jiwa. Informasi terakhir penduduk yang berada di sumbersewu tidak ada yang beragama katolik, budha dan konghucu. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di Desa sumbersewu adalah beragama Islam.

Sering kali Agama Islam dipandang sebagai agama radikal yang mengedepankan sisi kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan ajaran Jihad yang mengatasnamakan agama. Jihad merupakan suatu ajaran yang memperbolehkan untuk mengorbankan diri demi suatu kebenaran. Akan tetapi pelaku dari ajaran Jihad ini sering di salah menafsirkan maksud sebenarnya dari ajaran tersebut. Pandanga tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Islam memang memiliki suatu emosi keagamaan tinggi cenderung bersifat fanatisme, radiakl dan profetis yang menutup kerja sama, toleransi dan kompromi dengan agama lain. Namun pandangan tersebut semuanya tidaklah benar karena masih ada masyarakat Islam yang tidak menutup diri dari agama lain. Bukti konkret terlihat di Desa sumbersewu.

Kehadiran Ogoh-ogoh di Desa sumbersewu kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dikalangan masyarakat yang mayoritas beragama Islam menjadi salah satu contoh toleransi antar umat beragama. Masyarakat Hindu dan Islam di Desa sumbersewu kecamatan muncar kabupaten Banyuwangi tersebut memiliki toleransi

yang cukup baik sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan ibadah masing-masing. Berdasarkan uraian tersebut mengakibatkan ritual Ogoh-ogoh pada masyarakat di Desa Sumbersewu kecamatan Muncar masih tetap dilakukan hingga sekarang.

Dari hasil observasi awal Eksistensi ritual Ogoh-ogoh menjadi sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, mayoritas masyarakat di Kabupaten Banyuwangi beragama Islam dan di Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai macam suku dan agama. Seperti halnya Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bugis dan tentunya Suku Using yang notabene adalah suku asli Banyuwangi. Namun, ritual ataupun kesenian agama Hindu yaitu Ogoh-ogoh tersebut tetap eksis meskipun bukan dari kalangan agama mayoritas, yaitu agama Islam. Permasalahan demikian menjadi fokus dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana eksistensi ritual Ogoh-ogoh di kalangan masyarakat beragama Islam yang berada di Desa sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimana bentuk partisipasi umat muslim dalam perayaan Ogoh-ogoh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui eksistensi ritual Ogoh-ogoh di kalangan masyarakat beragama Islam yang berada di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengetahui bentuk partisipasi umat muslim dalam perayaan Ogoh-ogoh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk tambahan referensi bagi masyarakat dan membantu mahasiswa untuk mengetahui bagaimana eksistensi ritual Ogoh-ogoh yang berada di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi di era modern.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang sedang melakukan analisis bagaimana eksistensi ritual Ogoh-ogoh yang berada di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi di era modern.